

Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak: Pendekatan Psikologis dan Perspektif Hukum

Utami Niki Kusaini¹, Rema Syelvita²

¹ Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

² Ilmu Hukum, Universitas Jambi

e-mail: rsylvita@unja.ac.id

Abstrak

Perceraian merupakan fenomena sosial yang memiliki dampak luas, tidak hanya bagi pasangan yang berpisah tetapi juga bagi anak-anak yang terlibat. Dari perspektif psikologi, perceraian dapat menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan perilaku pada anak. Sementara itu, dari perspektif hukum, perceraian mempengaruhi hak asuh, kewajiban nafkah, serta perlindungan hukum anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian terhadap kesehatan mental anak dengan pendekatan interdisipliner, menghubungkan aspek psikologis dan hukum. Dengan metode studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua lebih rentan mengalami gangguan psikologis, terutama ketika hak asuh dan nafkah tidak dipenuhi sesuai dengan ketentuan hukum. Oleh karena itu, intervensi dini dalam bentuk dukungan psikososial serta penerapan kebijakan hukum yang lebih ketat menjadi faktor penting dalam memitigasi dampak negatif perceraian terhadap anak..

Kata kunci: *Perceraian, Kesehatan Mental Anak, Psikologi Anak, Dukungan Sosial, Hukum Keluarga*

Abstract

Divorce is a social phenomenon with far-reaching impacts, affecting not only the separating couple but also the children involved. From a psychological perspective, divorce can lead to emotional disturbances such as anxiety, depression, and behavioral instability in children. Meanwhile, from a legal standpoint, divorce influences child custody, financial support obligations, and the legal protection of children. This study aims to analyze the impact of divorce on children's mental health using an interdisciplinary approach that bridges psychological and legal perspectives. Through a literature review method, the study finds that children of divorced parents are more vulnerable to psychological disorders, especially when custody and support obligations are not fulfilled in accordance with legal provisions. Therefore, early intervention in the form of psychosocial support, along with the implementation of stricter legal policies, is essential to mitigate the negative effects of divorce on children.

Keywords : *Divorce, Children's Mental Health, Child Psychology, Social Support, Family Law*

PENDAHULUAN

Perceraian sering kali memberikan dampak psikologis dan hukum yang signifikan bagi seluruh anggota keluarga, khususnya anak-anak. Dari sisi psikologi, anak-anak yang terlibat dalam proses perceraian harus menghadapi berbagai tantangan emosional, mulai dari perasaan kehilangan hingga kecemasan mengenai masa depan mereka. Sementara itu, dari perspektif hukum, perceraian membawa konsekuensi terhadap pengaturan hak asuh, pembagian waktu pengasuhan, serta pemenuhan hak-hak anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana perceraian memengaruhi kesejahteraan mental anak dan sejauh mana pelaksanaan hukum keluarga dapat mendukung perlindungan anak pasca perceraian. Dampak tersebut dapat bervariasi tergantung pada usia anak, hubungan dengan orang tua, serta kepatuhan terhadap putusan pengadilan mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak setelah perceraian.

Perceraian pada pasangan yang telah memiliki anak sering kali berdampak buruk pada kondisi psikologis anak, seperti rasa malu saat berinteraksi dengan teman-temannya. Ketidakmampuan suami dan istri dalam menjalankan peran mereka dalam rumah tangga dapat menghambat tercapainya tujuan pernikahan. Seiring berjalannya waktu, arah pernikahan bisa menjadi kabur, yang akhirnya menyebabkan ketidakbahagiaan dan perceraian. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali menunjukkan gangguan emosional, seperti perasaan sedih, kehilangan, mudah tersinggung, dan cenderung berbicara dengan kasar, karena mereka berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang terjadi (Dwiningthya et al., 2024).

Penelitian ini mengadopsi metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan laporan studi kasus yang membahas dampak perceraian terhadap anak. Penelitian ini menitikberatkan pada dampak psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku yang sering muncul setelah perceraian. Selain itu, studi ini juga akan mengevaluasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana dampak tersebut, seperti dukungan sosial, kestabilan emosional orang tua, serta kualitas hubungan antara anak dan orang tua pasca perceraian. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh perceraian terhadap perkembangan psikologis anak dan untuk menawarkan wawasan tentang intervensi yang dapat mengurangi dampak negatif tersebut.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur, yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber yang relevan mengenai dampak perceraian terhadap kesehatan mental anak-anak. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai referensi tepercaya, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber lainnya yang membahas pengaruh perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek psikologis yang timbul setelah perceraian, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis studi literatur menunjukkan bahwa perceraian memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi anak-anak, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Beberapa dampak utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Kecemasan

Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali menunjukkan peningkatan kecemasan. Mereka merasakan ketidakpastian tentang masa depan, ketakutan terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekhawatiran akan kemungkinan perpisahan lebih lanjut. Kecemasan ini dapat terlihat dalam bentuk gangguan tidur, kekhawatiran yang berlebihan, atau rasa takut terhadap ketidakstabilan emosional orang tua (Amato, 2000; Kelly & Emery, 2003).

2. Depresi

Depresi merupakan salah satu dampak psikologis yang sering dialami anak-anak setelah perceraian. Perasaan kehilangan yang mendalam, terutama ketika anak merasa terpisah secara emosional dari salah satu orang tua, dapat memicu kesedihan yang berlangsung lama. Anak-anak mungkin merasa tidak berharga atau merasa bersalah atas perceraian, meskipun mereka sebenarnya tidak memiliki andil dalam peristiwa tersebut. Depresi ini dapat mengarah pada penurunan motivasi dalam kegiatan sehari-hari, menurunnya prestasi akademik, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial (Hetherington, 2003; Parker et al., 2022).

3. Gangguan Perilaku

Setelah perceraian, beberapa anak menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi lebih agresif, terlibat dalam perkelahian dengan teman sebaya, atau mengembangkan kebiasaan negatif lainnya. Perubahan ini sering kali muncul sebagai cara anak untuk mengekspresikan kebingungan, kemarahan, atau rasa sakit yang mereka alami akibat perpisahan orang tua. Anak-anak yang lebih muda mungkin kesulitan untuk menyampaikan

perasaan mereka secara verbal, sehingga emosi mereka cenderung diekspresikan melalui tindakan yang lebih mudah terlihat (Amato, 2001).

Elemen-elemen yang Dapat Memperburuk Pengaruh Perceraian terhadap Anak-anak

1. Konflik Orang Tua

Anak-anak yang menjadi saksi atau terlibat dalam perselisihan yang terus-menerus antara orang tua setelah perceraian sering kali menghadapi dampak psikologis yang lebih berat. Ketegangan yang terjadi dalam hubungan orang tua dapat memperburuk perasaan kecemasan dan ketidakamanan pada anak (Kelly & Emery, 2003).

2. Perubahan dalam Rutinitas

Perubahan besar dalam rutinitas, seperti berpindah tempat tinggal atau perbedaan dalam cara pengasuhan yang diterapkan oleh setiap orang tua, dapat mengganggu kestabilan emosional anak (Duckworth et al., 2007; Hetherington, 2002).

3. Kurangnya Dukungan Emosional

Anak-anak yang kurang menerima dukungan emosional dari orang tua atau lingkungan sosialnya cenderung lebih mudah mengalami gangguan psikologis (Christopher et al., 2017).

Faktor-faktor yang Dapat Membantu Mengurangi Dampak Perceraian terhadap Anak-anak

1. Hubungan yang Baik Antara Orang Tua

Anak-anak yang memiliki orang tua yang mampu menjaga komunikasi dan kerja sama yang baik setelah perceraian cenderung lebih mampu menghadapi situasi tersebut dengan lebih baik. Kesepakatan yang jelas mengenai pengasuhan dan pembagian waktu dapat mengurangi stres dan ketegangan (Amato & Keith, 1991).

2. Dukungan Sosial yang Kuat

Anak-anak yang mendapatkan dukungan dari anggota keluarga yang lebih luas, teman-teman, atau konselor sekolah biasanya lebih mampu mengatasi stres dan tekanan emosional yang timbul akibat perceraian (Parker et al., 2022).

3. Intervensi Psikologis

Anak-anak yang menerima dukungan psikologis, seperti konseling atau terapi, cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi mereka secara sehat (Christopher et al., 2017).

Pembahasan

Proses perceraian yang disahkan oleh majelis hakim memberikan dampak signifikan pada keluarga yang terlibat. Pertama, dampaknya terhadap aspek hukum. Keputusan perceraian memengaruhi anak, mantan pasangan, dan pembagian harta bersama, yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak, dan pengadilan dapat menetapkan mantan suami untuk menanggung biaya hidup atau memenuhi kewajiban terhadap mantan istri. Kedua, dampaknya terhadap hukum adat, yang mencakup persoalan status, hak asuh anak, serta warisan, sesuai dengan aturan adat yang berlaku di masing-masing daerah. Ketiga, dampak pada hukum agama dan anak, di mana perceraian dapat berimbas pada masalah pendidikan, emosi, dan kondisi finansial anak. Keutuhan keluarga menjadi faktor penting bagi perkembangan psikologis dan pendidikan anak (Oktora, 2021).

Dampak perceraian terhadap kesehatan mental anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, karakteristik individu, dan situasi keluarga setelah perceraian terjadi. Berdasarkan hasil analisis studi literatur, kecemasan, depresi, dan masalah perilaku merupakan tiga gangguan psikologis yang paling sering dialami oleh anak-anak dengan orang tua yang bercerai. Kecemasan dan depresi umumnya terkait dengan rasa tidak aman serta ketidakpastian mengenai masa depan, sedangkan masalah perilaku sering kali muncul sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan yang sulit diungkapkan secara verbal (Kelly & Emery, 2003).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak psikologis perceraian pada anak tidak bersifat seragam. Sebagian anak mampu beradaptasi dengan baik dan berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional, sedangkan sebagian lainnya mungkin mengalami masalah jangka panjang. Beberapa faktor yang dapat memperparah dampak tersebut meliputi konflik antara orang tua, kurangnya komunikasi yang efektif, serta minimnya dukungan sosial. Sebaliknya, dampak

negatif dapat diminimalkan melalui hubungan yang tetap harmonis antara orang tua setelah perceraian, dukungan keluarga yang kuat, dan adanya intervensi psikologis yang sesuai (Amato, 2000).

Perceraian orang tua dapat memengaruhi stabilitas emosional anak, membuat mereka mengalami penderitaan dan tekanan psikologis. Anak mungkin merasakan perasaan malu, bersalah, serta konflik batin. Respons yang sering muncul meliputi kemarahan dan kesulitan untuk dikendalikan. Tingkat trauma yang dialami anak bergantung pada kualitas hubungan keluarga sebelum perceraian, di mana kebahagiaan keluarga sebelumnya memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar dampak trauma tersebut (Wardani et al., 2022).

Berdasarkan temuan ini, penting bagi orang tua dan tenaga profesional di bidang kesehatan mental untuk menyadari bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga memiliki aspek psikologis yang perlu mendapat perhatian serius. Pendekatan yang tepat, seperti konseling keluarga atau terapi individual bagi anak, dapat membantu anak mengelola emosi mereka dan meminimalkan dampak negatif. Selain itu, upaya untuk mengurangi konflik pasca perceraian dan mempertahankan komunikasi yang baik antara kedua orang tua juga sangat penting dalam mendukung kesehatan psikologis anak (Christopher et al., 2017).

Sebagai saran, orang tua dan pihak terkait perlu memberikan perhatian lebih terhadap kesehatan emosional anak selama proses perceraian. Edukasi atau penyuluhan mengenai cara berkomunikasi yang tepat dengan anak, disertai dengan penyediaan akses ke layanan dukungan psikologis, sangat diperlukan untuk membantu anak melewati masa transisi yang penuh tantangan ini.

Perceraian orang tua adalah salah satu peristiwa dalam kehidupan yang dapat memberikan pengaruh besar pada tumbuh kembang anak. Pengaruh tersebut terutama berdampak pada aspek kesehatan mental anak. Dari sudut pandang psikologi dan sosial, perpisahan orang tua dapat dijelaskan secara lebih mendalam, terutama terkait dampaknya terhadap kondisi psikologis dan kesejahteraan sosial anak.

1. Dampak Psikologis

Perceraian dapat memengaruhi kondisi psikologis anak. Anak sering merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan ayah, terutama jika ada kehadiran perempuan lain. Oleh karena itu, ibu perlu mengatur waktu komunikasi dengan baik agar anak tetap merasakan kasih sayang yang cukup. Perceraian juga berpotensi menghambat tumbuh kembang anak akibat berkurangnya cinta dan perhatian dari kedua orang tua. Anak mungkin merasa kurang mendapatkan perlindungan dan perhatian yang seharusnya (Hasanah, 2020).

Perceraian tidak hanya memengaruhi emosional pasangan suami istri, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada anak-anak. Anak sering merasa berada di tengah konflik orang tua, yang memicu berbagai emosi seperti marah, takut, cemas, sedih, dan malu. Perceraian membuat anak kehilangan rasa cinta dan harus menerima kenyataan bahwa orang tua mereka tidak lagi bersama. Hal ini dapat menciptakan pandangan negatif terhadap keluarga, di mana anak mungkin merasa perceraian adalah sesuatu yang memalukan. Dampaknya bisa berupa gangguan psikologis, seperti kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku, yang menghambat perkembangan mereka. Gangguan tersebut dapat berkisar dari neurosis hingga psikosis. Dalam banyak kasus, anak merasa malu dan kehilangan kepercayaan diri. Beberapa perilaku tertentu juga cenderung muncul pada anak-anak dari keluarga yang bercerai, seperti:

- a. Anak mungkin merasa benci terhadap orang tuanya.
- b. Kebencian anak terhadap orang tua dapat menimbulkan masalah lain, salah satunya gangguan seksual.
- c. Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak. Ketika orang tua bercerai, hal tersebut bukanlah contoh yang baik, bahkan anak cenderung meniru tindakan serupa ketika mereka membangun rumah tangga kelak.
- d. Anak dapat merasa tertekan, stres, dan depresi. Perasaan tertekan seperti ini sering membuat anak menjadi lebih tertutup, menghindari pergaulan, dan prestasi akademiknya menurun.
- e. Sebaliknya, ada kemungkinan anak yang menjadi korban perceraian tidak selalu bersikap pendiam. Anak yang mengalami depresi dapat terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk,

seperti keterlibatan dalam aktivitas bebas, penyalahgunaan narkoba, atau bahkan tindak kriminal.

- f. Trauma akibat perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga berdampak pada anak. Trauma pada anak dapat berupa rasa takut untuk menikah atau merasa enggan menerima orang tua tiri yang baru.

Pada akhir masa kanak-kanak, anak seringkali menghadapi emosi yang kuat. Karena emosi tersebut cenderung tidak menyenangkan, periode ini dapat menjadi masa ketidakseimbangan emosional, di mana anak menjadi lebih sulit dihadapi. Setiap perubahan besar dalam kehidupan anak, seperti perceraian orang tua, biasanya akan menyebabkan peningkatan emosi yang signifikan (Ismiati, 2018).

2. Perspektif Hukum: Hak dan Perlindungan Anak Pasca Perceraian

- a. Hak Asuh Anak (Hadhanah)

Berdasarkan Pasal 41 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, hak asuh anak setelah perceraian biasanya diberikan kepada ibu, kecuali terdapat kondisi tertentu yang mengharuskan pengadilan memutuskan sebaliknya. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi sengketa hak asuh yang berdampak pada kondisi psikologis anak.

- b. Kewajiban Nafkah Anak

Pasal 156 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Pasal 49 huruf a Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga No. 23 Tahun 2004 mengatur bahwa ayah memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada anak pasca perceraian. Sayangnya, banyak kasus dimana ayah mengabaikan tanggung jawab ini, yang berdampak langsung pada kesejahteraan anak.

- c. Perlindungan Hukum bagi Anak Korban Perceraian

Anak yang menjadi korban perceraian rentan terhadap eksploitasi dan penelantaran. Oleh karena itu, peran Lembaga seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) serta regulasi yang lebih ketat terkait eksekusi putusan pengadilan dalam perkara hak asuh dan nafkah sangat diperlukan untuk melindungi kepentingan terbaik bagi anak.

3. Dampak Sosial

Beberapa dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak termasuk rentannya anak terhadap gangguan psikis, perasaan benci terhadap orang tua, mudah dipengaruhi oleh lingkungan, merasa hidupnya sia-sia, kesulitan berinteraksi sosial, dan menghadapi masalah moral. Dua perilaku yang paling mencolok adalah mudah terpengaruh oleh lingkungan dan masalah moral. Anak sering mencari pelarian di luar rumah karena ketidaknyamanan yang dirasakan di keluarga. Dampak perceraian bisa bersifat positif atau negatif, namun umumnya anak cenderung menunjukkan perilaku negatif setelah perceraian, seperti menurunnya semangat belajar dan kurangnya empati terhadap orang lain (Wardani et al., 2022). Selain itu, terdapat juga sejumlah dampak sosial lainnya pada anak.

- a. Perubahan Hubungan Sosial

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai sering menghadapi tantangan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial. Mereka mungkin merasa kesulitan bergaul dengan teman-teman sebaya atau bahkan merasa tidak aman dalam berinteraksi dengan orang dewasa lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka di kemudian hari.

- b. Perubahan Lingkungan Sosial

Perceraian seringkali membawa perubahan signifikan dalam lingkungan sosial anak. Anak-anak mungkin harus menyesuaikan diri dengan perubahan tempat tinggal, sekolah baru, atau jadwal waktu yang tidak teratur dengan orang tua. Ketidakstabilan ini dapat menimbulkan ketegangan dalam interaksi sosial mereka.

- c. Stigma Sosial

Dalam beberapa budaya atau komunitas, perceraian dapat menimbulkan stigma negatif terhadap anak-anak dari keluarga yang bercerai. Anak-anak tersebut mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diterima oleh teman-temannya, yang dapat memperburuk perasaan kesepian dan kesulitan dalam bergaul sosial.

Walaupun perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan pada anak, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi efek negatifnya, baik dari aspek psikologis maupun sosial:

1. Pendampingan Psikologis

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua memerlukan dukungan psikologis untuk membantu mereka mengatasi tekanan dan kebingungan. Konseling atau terapi keluarga dapat memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka dan belajar cara mengelola emosi dengan lebih baik.

2. Komunikasi yang Jelas

Sangat penting bagi orang tua untuk mempertahankan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka setelah perceraian. Memberikan penjelasan yang terbuka tentang situasi yang terjadi dan meyakinkan anak bahwa mereka tetap dicintai oleh kedua orang tua dapat membantu mengurangi perasaan cemas dan kebingungan yang dialami oleh anak.

3. Menciptakan Stabilitas dalam Kehidupan Anak

Menciptakan stabilitas dalam hidup anak, meskipun orang tua bercerai, sangat krusial. Mempertahankan rutinitas harian, memastikan anak tetap mendapatkan dukungan sosial, dan menjaga hubungan dengan kedua orang tua tetap terjaga, merupakan langkah-langkah penting yang dapat membantu anak mengatasi dampak dari perceraian.

4. Penerapan Hukum yang lebih Ketat

Penguatan regulasi dalam pelaksanaan putusan pengadilan mengenai hak asuh dan nafkah anak menjadi sangat krusial untuk menjamin hak anak tetap terpenuhi secara hukum. Banyak kasus menunjukkan bahwa ketidaktegasan dalam eksekusi putusan menyebabkan anak-anak menjadi korban dari konflik berkepanjangan antara orang tua. Oleh karena itu, negara perlu mengembangkan mekanisme pengawasan dan penegakan hukum yang efektif, termasuk pembentukan lembaga yang secara khusus menangani pelaksanaan putusan terkait anak.

Selain itu, perlu diterapkan sanksi hukum yang tegas terhadap orang tua yang tidak memenuhi kewajiban nafkah atau hak asuh sesuai keputusan pengadilan. Ketidakpatuhan ini tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga berpotensi merugikan perkembangan psikologis dan kesejahteraan anak. Penerapan sanksi administratif, denda, atau pemblokiran akses ke hak-hak sipil tertentu dapat menjadi langkah konkret untuk meningkatkan kepatuhan hukum dalam konteks perlindungan anak pasca perceraian.

SIMPULAN

Perceraian memberikan dampak yang kompleks dan multidimensional terhadap kehidupan anak, terutama dalam aspek psikologis dan hukum. Secara psikologis, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali menunjukkan gejala kecemasan, depresi, serta gangguan perilaku yang dipicu oleh konflik orang tua, kurangnya dukungan sosial, dan ketidakpastian masa depan. Dari perspektif hukum, pelaksanaan hak asuh dan pemenuhan nafkah anak menjadi faktor krusial yang menentukan stabilitas emosional dan kesejahteraan anak pasca perceraian. Ketika hak-hak anak tidak ditegakkan secara hukum, dampak psikologis yang dialami anak dapat menjadi semakin parah.

Upaya untuk mengurangi dampak negatif perceraian harus dilakukan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan intervensi psikologis dan penegakan hukum yang efektif. Komunikasi yang sehat antara orang tua, dukungan sosial yang memadai, serta akses terhadap layanan konseling dapat membantu anak beradaptasi dengan perubahan keluarga. Di sisi lain, penguatan regulasi dan sanksi hukum yang tegas bagi pihak yang lalai menjalankan putusan pengadilan menjadi langkah penting dalam menjamin perlindungan hukum anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara ahli psikologi, profesional hukum, dan lembaga perlindungan anak mutlak diperlukan agar anak-anak korban perceraian tetap memiliki masa depan yang sehat secara mental dan terlindungi secara hukum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Universitas Jambi, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling serta Program Studi Ilmu Hukum, atas fasilitas dan dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan.

Penulis juga menghaturkan apresiasi kepada para narasumber dan pihak-pihak yang telah menjadi referensi penting dalam kajian ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami dampak perceraian terhadap kesehatan mental anak dari perspektif psikologis dan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287.
- Amato, P. R. (2001). Children of divorce in the 1990s: an update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15(3), 355.
- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26.
- Christopher, C., Wolchik, S., Tein, J. Y., Carr, C., Mahrer, N. E., & Sandler, I. (2017). Long-term effects of a parenting preventive intervention on young adults painful feelings about divorce. *Journal of Family Psychology*, 31(7), 799–809. <https://doi.org/10.1037/fam0000325>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Dwiningthias, M. E. R., Ides, S. A., & Anggraeni, L. D. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja di Desa Kebondalem Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *Journal Healthcare Education*, 2(2), 13–24.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18–24.
- Hetherington, E. M. (2002). “For Better or For Worse”: Divorce Reconsidered. *Marriage, Families & Spirituality*, 8(2), 178–192.
- Hetherington, E. M. (2003). An overview of the nature and effects of divorce on children: The Virginia Longitudinal Study of Divorce and Remarriage. In E. M. Hetherington & P. L. Gunnoe (Eds.), *The role of family in development: The Virginia Longitudinal Study of Divorce and Remarriage*. Routledge., 43–59.
- Ismiati, I. (2018). Perceraian orangtua dan problem psikologis anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1).
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children’s adjustment following divorce: Risk and resilience perspectives. *Family Relations*, 52(4), 352–362.
- Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24–34.
- Parker, G., Durante, K. M., Hill, S. E., & Haselton, M. G. (2022). Why women choose divorce: An evolutionary perspective. *Current Opinion in Psychology*, 43, 300–306.
- Wardani, A. K., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2684–2690.